

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fitrah

1. Pengertian Fitrah

Fitrah diartikan sebagai potensi dasar manusia yang terkait dengan keyakinan yang meliputi nilai- nilai, sikap hidup dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.¹ Sejak lahir seorang anak pasti mempunyai potensi dalam dirinya yang bisa dikembangkan, dan potensi tersebutlah yang akan menunjang kehidupannya kelak, bila potensi tersebut tidak dikembangkan maka anak akan mengalami hambatan dalam kehidupannya. Dalam teori pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat dikatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; pertama hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan (nativisme), kedua sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengatakan bahwa perkembangan manusia hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan (empirisme), kemudian selanjutnya berkembanglah teori yang ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi atau ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi).²

Sedangkan dalam pendidikan Islam dari ketiga teori di atas teori konvergensiilah yang dikira mendekati kebenaran, seperti disebutkan dalam salah satu sabda Rasulullah saw:

¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter anak Usia Dini*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2014), 45.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2013), 50.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَيِ الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْجِ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.

“ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi,” (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut hadits diatas manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan dalam dirinya, kemampuan inilah yang disebut pembawaan, sedangkan fitrah yang dimaksudkan dalam hadits diatas adalah potensi. Dengan begitu fitrah disini bisa artikan sebagai kemampuan atau potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan orangtua dalam hadis ini diibaratkan sama halnya seperti lingkungan sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli pendidikan. Dengan begitu kedua-duanyalah menurut hadis ini yang menentukan perkembangan seseorang yaitu fitrah dan lingkungan.³ Manusia merupakan makhluk yang berkembang karena dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan hakikat wujud manusia dalam perkembangan yaitu kecenderungan untuk beragama. Dalam diri manusia mempunyai banyak kecenderungan, hal ini disebabkan karena dalam diri manusia mempunyai banyak potensi. Secara umum manusia mempunyai dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk berbuat baik dan kecenderungan berbuat buruk, dan kecenderungan beragama termasuk kecenderungan berbuat baik.⁴

³ Ibid., 50.

⁴ Ibid., 51.

Selain di dalam hadis di dalam Al- qur'an juga jelaskan mengenai fitrah, yaitu terdapat dalam Al-qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah; maka manusia diciptakan Allah (dengan membawa) fitrah itu (QS. Ar-Rum: 30)

Fitrah yang disebutkan disini sama halnya dengan yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, yakni fitrah diartikan sebagai potensi dan potensi tersebut bisa jadi potensi menjadi baik dan potensi menjadi buruk, potensi untuk menjadi seorang muslim atau potensi menjadi seorang musyrik.⁵

Fitrah juga bisa diartikan sebagai kejadian atau penciptaan, karena seorang manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu sesuatu yang menjadi bawaan dari sejak lahir. Dalam pandangan berbagai ulama menyatakan bahwa Allah telah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk condong kepada Tuhan, cenderung kepada kesucian, kebenaran, kebaikan, hal-hal yang positif dan konstruktif. Hanna Djumhana Bastaman dalam buku Integrasi Psikologi dengan Islam menerangkan bahwa firah manusia adalah suci dan beriman, kecenderungan kepada agama adalah merupakan sifat dasar manusia, karena sadar atau tidak seorang manusia pasti membutuhkan atau selalu rindu dengan Tuhannya. Menurut pendapat Quraish Shihab yang dikutip

⁵ Ibid., 53.

oleh Fuad Nashori dalam bukunya potensi-potensi manusia mengartikan fitrah sebagai unsur, sistem, tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal terjadinya sehingga menjadi bawannya, sejak kelahirannya manusia telah diciptakan oleh Allah membawa potensi keberagaman yang benar, yang diartikan oleh para ulama' sebagai *tauhid*. Namun ungkap Quraish Shihab fitrah manusia tidak hanya itu, akan tetapi juga kecenderungan hati pada lawan jenis, anak-anak, harta, binatang ternak, sawah, ladang dan lain sebagainya tergantung kesenangan atau kecenderungan orang tersebut suka terhadap hal apa.⁶

Menurut pandangan psikologi Islam inti konsep dari paradigma *fitrah* adalah bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah, dan ada dua peran utama yang dimainkan manusia yaitu pertama sebagai *khalifah Allah* (wakil Allah) dan kedua sebagai '*abdullah* (hamba Allah), peran sebagai khalifah Allah terwujud dengan penguasaan alam dan seisinya, sedangkan peran sebagai '*abdullah* terwujud dengan tanggung jawab kepada Allah dan hukum- hukum yang diturunkannya, inilah yang merupakan konsep dasar paradigma filosofik fitrah menurut pandangan psikologi Islami.⁷ Untuk mengembangkan tugasnya sebagai khalifah Allah dan '*abdullah* manusia telah dilengkapi oleh Allah dengan berbagai potensi yang selaras dan serasi, akan tetapi potensi tersebut akan berfungsi secara maksimal apabila dikembangkan melalui proses bimbingan yang diberikan atas dasar tingkat perkembangan, terarah dan rogram. Maksud

⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 52-53.

⁷ Bahruddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 355.

terarah adalah bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan tujuan yang jelas, sedang terprogram adalah bahwa pendidikan yang diberikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan dalam bentuk program yang jelas dan baik, kemudian yang dimaksud dengan berkesinambungan adalah bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan yang berkelanjutan bukan proses yang sekali jadi.⁸

2. Potensi-Potensi Peserta Didik

Jika kata *fitrah* disepakati dengan arti “potensi” maka tugas dari pendidikan adalah mengembangkan potensi yang telah ada pada dan dimiliki oleh para peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik atau guru mampu mengetahui secara psikologis potensi apa saja yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik, dan tugas seorang pendidik nantinya hanya sebagai fasilitator atau mediator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar yaitu melalui institusi-institusi baik disekolah, keluarga, masyarakat, maupun institusi sosial yang lainnya, usaha untuk mengembangkan potensi *fithriyah* dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal atau nonformal, yang pasti semuanya dinilai ikut berperan dalam proses pembentukan dan pengarahan pengembangan potensi *fithriyah* manusia.⁹

Dalam Islam potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya, dalam buku yang ditulis oleh Abdul Mujib dan Jusuf

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 209.

⁹ *Ibid.*, 210.

Mudzakkir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa fitrah itu memiliki banyak macamnya, diantaranya:

- a. *Fitrah agama*, sejak lahir manusia mempunyai naluri atau insting beragama yakni setiap manusia sudah pasti mengakui adanya dzat yang maha pencipta yaitu Allah swt sejak di alam roh manusia sudah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah tuhan nya, sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan pada al-hanif yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah).
- b. *Fitrah intelek*, intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, karena dengan adanya fitrah intelek inilah dapat membedakan antara hewan dan manusia.
- c. *Fitrah sosial*, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk ciri khas yang disebut sebagai kebudayaan, kebudayaan inilah merupakan cerminan manusia dan masyarakatnya, islam bisa disebut sebagai ide sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita, realita yang ideal adalah realita yang dekat dengan ide sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang 100% islami.
- d. *Fitrah susila*, kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya, fitrah ini menolak sifat-sifat yang menyalahi kode

etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam dan manusia yang telah menyalahi fitrah susila akibatnya dapat menjadi hina.

- e. *Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)*, daya manusia untuk bisa bertahan hidup dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kelangsungan hidupnya, fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak oleh materi bagi manusia, atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan pribadi, maksud dari fitrah ini adalah untuk memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi tugas-tugas kekhalifahan dalam rangka untuk beribadah kepada Allah swt.
- f. *Fitrah seni*, kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika yang mengacu pada sifat al-jamal Allah swt, tugas pendidikan adalah memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian oleh sebab itu diperlukan seni dalam mendidik.
- g. *Fitrah kemajuan*, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, nikhah, cinta tanah air, dan kebutuhan hidup lainnya. Semua kebutuhan hidup manusia merupakan fitrahnya yang menuntut untuk dipenuhi.¹⁰

Selain pendapat di atas menurut Ramayulis yang dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik diantaranya:

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 55-57.

- a. *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi yang berwujud insting dan naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan kemuka bumi.
- b. *Hidayah hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna potensi atau hidayah yang pertama.
- c. *Hidayah 'aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua *Hidayah wujdaniyah* dan *hissyah*, dengan potensi akal ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhlifahan.
- d. *Hidayah diniyyah*, yaitu potensi petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-qur'an dan as-sunnah
- e. *Hidayah taufiqiyah*, yaitu potensi sifat khusus.¹¹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, potensi-potensi peserta didik dapat dibagi menjadi tujuh dimensi yaitu:

- a. *Dimensi fisik (jasmani)*, dimensi fisik atau jasmani terdiri atas organisme fisik, organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme makhluk lainnya, pada dimensi ini proses penciptaan

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam.*, 210.

manusia memiliki kesamaan dengan proses penciptaan hewan atau tumbuhan karena semuanya termasuk bagian dari alam. Setiap alam biotik memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara, dan air. Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dalam al-qur'an dan hadis ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani diantaranya firman Allah SWT: “*Bersihkanlah pakaianmu, jauhkanlah kejahatan*” (QS. Al-Mudatsir: 4-5), *Siapkan bagi mereka sesanggupmu suatu kekuatan*” (QS. Al- Anfal: 60); “*Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berlebih-lebihan*” (QS. Al-A'raf: 31); “*Ibu-ibu haruslah menyusukan anak-anaknya dua tahun penuh*” (QS. Al- Baqarah: 233).

- b. *Dimensi akal*, akal manusia dibagi menjadi dua macam; *pertama, al-aqlu al-mathbu*, yaitu akal merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah ilahi. Kedua *aql al-masmu*, yaitu akal merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia. Mendidik akal merupakan mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir (fitrah), tetapi masih berada dalam alternatif berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya.¹²
- c. *Dimensi keberagaman*, manusia adalah makhluk yang berketuhanan (*homo divinus* atau *homo religius*), yang artinya makhluk yang

¹² Ibid., 214.

beragama, berdasarkan hasil riset dan observasi hampir seluruh ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal, kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya bahkan melebihi kebutuhan akan kekuasaan, keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh tuhan. Berkaitan dengan potensi dasar manusia, pendidikan Islam dirumuskan untuk membentuk insan yang *muttaqin* yang memiliki keseimbangan dalam segala hal serta berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

- d. *Dimensi akhlak*, pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat di pisahkan dari pendidikan agama, pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai dari sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan, perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak terjadi melalui semua pengalaman hidup baik melalui penglihatan, pendengaran, pengalaman, perlakuan yang diterima, atau melalui pendidikan dalam arti yang luas, pertumbuhan akhlak dilakukan melalui setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dengan mengikuti proses yang dialami. Dan tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan

dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan, beradab, ikhlas, uur, dan suci.¹³

- e. *Dimensi rohani (kejiwaan)*, dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam pengendalian keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram, dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya. “ *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh-Ku, maka tunduk suudlah kamu kepadanya*” (QS. Al- Hijr:29). Berkaitan dengan ayat tersebut Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan dan jiwa, yang bisa ditanggapi oleh akal dan *bashirah*, tetapi tidak dengan panca indra.
- f. *Dimensi seni*, seni adalah ekspresi roh dan daya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, seni merupakan bagian hidup dari manusia. Islam tidak hanya mengajak manusia untuk merasakan keindahan, mencintai dan menikmatinya tapi juga menekankan agar manusia mengungkapkan perasaan dan kecintaan itu. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu untuk mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi seni, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada alam ciptaan Allah (*qurany* dan *kauniy*)

¹³ Ibid., 217.

maupun motivasi mereka agar mampu mengungkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.¹⁴

g. *Dimensi sosial*, manusia adalah makhluk individual dan secara berasamaan merupakan makhluk sosial, keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Setiap individu adalah bagian dari kelompoknya, kelompok terkecil dalam masyarakat adalah keluarga, individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Masyarakat yang baik menurut Islam adalah masyarakat yang ikut merasakan yang ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain, kemudian tumbuhlah rasa cinta dan solider terhadap sesamanya, yang kaya harus menolong yang miskin dan orang yang kuat juga harus menolong yang lemah.

Semua yang telah dijelaskan di atas adalah sistem pendidikan Islam, diharapkan mampu dapat membentuk peserta didik yang beriman yang memiliki pribadi utama dan seimbang dalam seluruh dimensi kehidupannya, selaras dan seimbang karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.¹⁵

Pendapat Ahmad Tafsir di atas pada awalnya diambil dari pendapat Al- 'Aynayni, yang membagi tujuan pendidikan menjadi dua yaitu tujuan

¹⁴ Ibid., 218.

¹⁵ Ibid., 219.

umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan adalah untuk beribadah kepada Allah, maksudnya adalah membentuk manusia yang selalu melakukan segala sesuatunya hanya karena Allah, untuk tujuan khususnya adalah ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempatnya, sesuai dengan yang dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli ditempat itu, dan dalam hal ini Al-'Aynayni membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam, yaitu: aspek jasmani, aspek akal, aspek akidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan, aspek kebudayaan.¹⁶

B. Pendidik Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pengertian pendidikan usia dini (PAUD)

Menurut pendapat Baichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun.¹⁷ Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.¹⁸

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 69.

¹⁷ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Indeks), 10.

¹⁸ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 15.

Pendidikan anak usia ini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar dalam beberapa arah, diantaranya:

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar)
- 2) Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual)
- 3) Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁹

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik, artinya pendidikan harus dimulai dari usia dini (PAUD), dengan demikian PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.²⁰ PAUD memang peranan yang sangat penting yang menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi dasar bagi pendidikan anak, anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan

¹⁹ Ibid., 16.

²⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak usia Dini* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), 8.

produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.²¹

PAUD akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter anak negeri, sebagai titik awal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki wawasan intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan partisipatif, serta semangat mandiri. Berbagai hasil penelitian juga membuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan bersekolah dalam tahap yang selanjutnya. Dalam hal ini perlu untuk menjadi pertimbangan bahwa pendidikan anak usia dini (RA/TK) sebagai pendidikan yang wajib untuk diikuti oleh seluruh anak bangsa sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar, hal ini penting karena mengingat bahwa otak anak usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50% ,pada usia 8 tahun mencapai 80% dan sisanya sekitar 20% diperoleh setelah berusia 8 tahun.²²

Dalam masa pertumbuhan anak ada yang dinamakan dengan usia emas (*the golden ages*), yaitu masa proses perkembangan anak manusia secara utuh, dimulai dari sejak masih dalam kandungan ibunya sampai memasuki usia 6 tahun, karena dalam usia ini perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan.²³ Dalam pasal 28

²¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

²² *Ibid.*, 46.

²³ *Ibid.*, 34.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaranya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan secara khusus tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Untuk terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan sekolah
- 2) Terciptanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal
- 3) Mempersiapkan anak usia dini kelak untuk siap masuk ke pendidikan dasar.²⁵

Selain itu tujuan dari pendidikan anak usia dini menurut Maimunah Hasan dalam bukunya "*Pendidikan Anak Usia Dini*" adalah:

- 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkatan

²⁴ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 47.

²⁵ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 10.

perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah.²⁶

Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologi tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu membangun buhungan dengan orang lain
- 2) Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*), hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* yang dalam implementasinya di taman kanak-kanak dilakukan melali pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh kembangkan ketrampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin.²⁷

Adapun satuan pendidikan penyelenggara pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

²⁶ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 17.

²⁷ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, 10.

- 1) Taman kanak-Kanak (TK)
- 2) Raudatul Athfal (RA)
- 3) Bustanul Athfal (BA)
- 4) Kelompok Bermain (KB)
- 5) Taman Penitipan Anak (TPA)
- 6) Sekolah dasar kelas awal (kelas 1,2,3)
- 7) Bina keluarga balita
- 8) Pos pelayanan terpadu (Posyandu)
- 9) Keluarga
- 10) Lingkungan.²⁸

Pendapat lain yang di utarakan oleh Mulyasa mengatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini meliputi:

- 1) Pendidikan keluarga (0-2 tahun)
- 2) Taman pengasuhan anak (2 bulan-5 tahun)
- 3) Kelompok bermain(3-4 tahun)
- 4) Taman kanak-kanak (4-6 tahun)

Selain itu juga ada program bina keluarga balita (BKB), yaitu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita.²⁹

²⁸ Ibid., 18.

²⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*,53.

3. Landasan Penyelenggaraan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di dasari berbagai landasan, yaitu:

a. Landasan Yuridis

1) Amandemen UUD 194 5 pasal 28B ayat 2, yang menyatakan “ setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan an diskriminasi”.

2) UUD No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak. “ Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

3) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.³⁰

b. Landasan Filosofis

Pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia, yaitu melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik, standar manusia yang “baik” berbeda antar

³⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), 9.

masyarakat, bangsa, atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya, perbedaan filsafat yang dianut oleh suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

c. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan Anak Usia Dini adalah penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak dan kecerdasan.³¹

³¹ Ibid., 11.